

PENGEMBANGAN KURIKULUM PESANTREN DI SEKOLAH FORMAL STUDI KASUS MTS SALAFIYAH SYAFIYAH TEBUIRENG

Moh. Fanani

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng
E-mail: eviftin@gmail.com

Haris Supratno

Universitas Negeri Surabaya
E-mail: harissupratno@gmail.com

Received	Revised	Accepted
10 Januari 2022	10 Februari 2022	10 Maret 2022

DEVELOPMENT OF THE PESANTREN CURRICULUM IN FORMAL SCHOOLS CASE STUDY OF MTS SALAFIYAH SYAFIYAH TEBUIRENG

Abstract

The purpose of this study was to determine (1) planning and implementation of pesantren curriculum development in formal schools, (2) the process of developing pesantren curriculum in formal schools, (3) barriers and support for developing pesantren curriculum in formal schools and the implications of developing pesantren curriculum in formal schools. This research was conducted using a qualitative approach with a case study design. The location of this research is MTs Salafiyah Syafiyah Tebuireng. This research resulted in several findings; First, the planning and implementation of the pesantren curriculum is fully supported by the pesantren but in its full implementation by managing two types of educational curricula, namely the pesantren education curriculum and the formal education curriculum. The curriculum is integral, which means that the activities carried out support each other and are still in a series. Second, the process of developing the pesantren curriculum in formal schools is as follows: 1) planning which includes the vision, mission, goals, functions and values that must be carried out by students 2) organizing which includes the pesantren education curriculum, and formal education curriculum; 3) the application is carried out using Islamic boarding schools teaching methods and educational methods applied by the government.

Keywords: pesantren, curriculum, formal school, education, and development.

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) perencanaan dan pelaksanaan pengembangan kurikulum pesantren di sekolah formal, (2) proses pengembangan kurikulum pesantren di sekolah formal, (3) hambatan dan dukungan pengembangan kurikulum pesantren di sekolah formal dan implikasi pengembangan kurikulum pesantren di sekolah formal. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Lokasi penelitian ini adalah MTs Salafiyah Syafiyah Tebuireng. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan; Pertama, perencanaan dan pelaksanaan kurikulum pesantren didukung penuh oleh pesantren namun dalam pelaksanaannya secara penuh dengan mengelola dua jenis kurikulum pendidikan, yaitu kurikulum pendidikan pesantren dan kurikulum pendidikan formal. Kurikulum bersifat integral, artinya kegiatan yang dilakukan saling mendukung dan masih dalam suatu rangkaian. Kedua, proses pengembangan kurikulum pesantren di sekolah formal adalah sebagai berikut: 1) perencanaan yang meliputi visi, misi, tujuan, fungsi dan nilai yang harus dijalankan oleh santri 2) pengorganisasian yang meliputi kurikulum pendidikan pesantren, dan pendidikan formal. kurikulum pendidikan; 3) penerapannya dilakukan dengan menggunakan metode pengajaran pondok pesantren dan metode pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah.

Kata kunci: pesantren, kurikulum, sekolah formal, pendidikan, dan pengembangan.

Pendahuluan

Pondok Pesantren merupakan lembaga dan wahana pendidikan agama sekaligus sebagai komunitas santri yang ngaji ilmu agama Islam. Pondok Pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia.¹ Sebab keberadaannya mulai dikenal di bumi Nusantara pada periode abad ke13-17 M, dan di Jawa, pada abad ke15-16 M². Pondok pesantren pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi, yang wafat pada tanggal 12 Rabi'ul awal 822 H, bertepatan dengan tanggal 8 April 1399 M³. Menurut Ronald Alan Lukens Bull, Syekh Maulana Malik Ibrahim mendirikan pondok pesantren untuk menyebarkan Islam di Jawa⁴, dapat diperhitungkan sedikitnya pondok pesantren telah ada sejak 300-400 tahun lampau. Usia yang panjang ini kiranya sudah cukup jelas untuk menyatakan bahwa pondok pesantren telah menjadi milik budaya bangsa dalam bidang pendidikan, dan telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa⁵.

Tradisi pondok pesantren paling tidak memiliki lima elemen dasar, yakni pondok, masjid, santri, pengajaran kitab kitab Islam klasik (kitab kuning) dan kyai. Menurut Martin Van Bruinessen, salah satu tradisi agung di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam, yang bertujuan untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu⁶. Pondok pesantren tradisional yang mengajarkan Islam tradisional ini diselenggarakan dalam bentuk lembaga yang merupakan komunitas sendiri dibawah

¹ Nur Cholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 6.

³ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 70.

⁴ Ronald Alan Lukens Bull, *A Peaceful Jihad Javanese Education and Religion Identity Constriction* (Michigan: Arizona State University, 1997), 60.

⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 7.

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 6.

kepemimpinan kyai. Dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama atau para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung sekolah atau ruang-ruang belajar mengajar serta pondok sebagai tempat tinggal santri.

Pendidikan yang berpusat pada *tafaqquh fiddin* atau yang dikenal dengan pendidikan diniyah sebenarnya sudah lahir seiring perkembangan pendidikan Islam di Nusantara. Pada zaman penjajahan Belanda, pendidikan Islam mendominasi sistem pendidikan dan pengajaran di masyarakat kala itu. Dalam perkembangannya pendidikan Islam di Nusantara diklasifikasikan menjadi tiga; sistem pendidikan peralihan Hindu-Islam, sistem pendidikan langgar, dan sistem pendidikan pondok pesantren.

Pada saat itu sistem pendidikan pondok pesantren sudah termasuk sistem pendidikan formal dimana para santri menempati kompleks pemondokan yang berada di lingkungan tempat belajar. Meski demikian, secara institusional, pendidikan Islam seperti pondok pesantren jauh tertinggal dibanding sekolah-sekolah yang diselenggarakan pemerintah Pesantren juga kalah bersaing dalam menawarkan suatu model pendidikan kompetitif yang mampu melahirkan *output* yang memiliki kompetensi dalam penguasaan ilmu sekaligus *skill* yang dapat menjadi modal dan bekal terjun dalam kehidupan masyarakat yang terus mengalami percepatan perubahan akibat modernisasi yang ditopang kecanggihan sains dan teknologi. Upaya untuk mengatasi ketertinggalan tersebut dilakukan dengan memperkenalkan sistem madrasah.

Kurikulum pendidikan yang ditawarkan oleh masing-masing pesantren merupakan upaya pengelola pesantren agar pesantren memiliki daya pikat bagi masyarakat yang kian berfikir modern dan membutuhkan suatu lembaga pendidikan yang dapat memberikan pendidikan-pendidikan yang bisa menjadi bekal bagi kehidupan dunia dan akhirat. Laporan tersebut di atas menandakan bahwa pesantren terus berinovasi dengan mengembangkan kurikulum pendidikannya serta menyesuaikan diri dengan perkembangan kurikulum pendidikan yang ditawarkan oleh pemerintah dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Oleh karena itu sampai saat ini pesantren masih menjadi alternatif pilihan masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan bagi putra putrinya. Untuk itu pesantren dituntut agar lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kurikulum pendidikannya sehingga memiliki daya tarik yang cukup kuat dan dapat bersaing dengan jenis pendidikan lainnya. Sebagai rancangan pendidikan, kurikulum memiliki kedudukan yang sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan. Suryobroto menjelaskan bahwa kurikulum adalah pengalaman yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh anak didiknya baik dilakukan di dalam atau di luar sekolah.

Dengan diundangkannya Undang-Undang Otonomi Daerah dan peralihan dari sistem pendidikan sentralisasi ke model desentralisasi, pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Manusia Indonesia mencapai puncak keunggulan dalam hasil pendidikan dan mampu mengambil langkah untuk berdaya saing dengan menulis kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan kebutuhan masyarakat. Upaya ini juga mencerminkan amanat UU Sisdiknas Nomor

4. Pasal 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, lebih tepatnya Pasal (36) tentang Kurikulum. pada ayat (3).⁷

Kurikulum sangat dibutuhkan oleh semua lembaga pendidikan termasuk pesantren dan madrasah diniyah yang berorientasi pada pendidikan salaf sekalipun. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih terarah. Kurikulum yang dipergunakan oleh pondok pesantren dalam melaksanakan pendidikannya tidak sama dengan kurikulum yang digunakan oleh lembaga pendidikan formal, bahkan tidak sama antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lainnya karena pada dasarnya kurikulum yang dikembangkan merupakan bentuk *hidden curriculum*. Namun demikian bukan berarti pesantren tidak dapat menyerap hal-hal yang dapat diterapkan dalam mengembangkan kurikulumnya. Pada umumnya, kurikulum pondok pesantren yang menjadi arah pembelajaran tertentu (*manhaj*) diwujudkan dalam bentuk penetapan kitab-kitab tertentu yang akan dikaji sesuai dengan tingkatan ilmu pengetahuan santri.

Pondok pesantren Tebuireng merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang terus berupaya mengembangkan pendidikan dan kurikulumnya. Pesantren ini didirikan oleh K.H M. Hasyim Asy'ari pada tahun 1889. Pada awalnya pondok pesantren Tebuireng hanya menyediakan pendidikan keagamaan yang *pure* bersifat *tafaqquh fiddin* atau pendidikan diniyah yang berkonsentrasi pada pembelajaran ilmu-ilmu agama saja.

Namun pada perkembangannya hingga saat ini yayasan pondok pesantren Tebuireng telah memiliki berbagai macam unit lembaga pendidikan mulai dari Pendidikan tingkat dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Tebuireng tentu juga memiliki standar kurikulum yang juga sekaligus menjadi ciri khas dan daya tarik tersendiri bagi para peminatnya. Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh pondok pesantren Tebuireng adalah sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikannya sekaligus menjawab tantangan perkembangan zaman. Hal ini terbukti dengan pencapaian prestasi yang diperoleh para santrinya, baik dalam bidang akademik melalui jalur pendidikan formalnya maupun prestasi non akademik yang diperoleh melalui jalur pendidikan non formalnya.

Berdasarkan konteks tersebut, menjadi hal yang menarik bagi penulis untuk mengkaji lebih lanjut tentang pengembangan kurikulum pesantren yang di terapkan disekolahan formal yang ada dinaungan Yayasan Hasyim Asy'ari Tebuireng.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif untuk memperoleh informasi mengenai pengembangan kurikulum pesantren di sekolah formal, yakni MTs Salafiyah Syafiyah Tebuireng Tebuireng. Desain penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri atas dua macam, yaitu sumber data primer dan sekunder.

⁷ Mujahid Ansori, "Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 45, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.viii.32>.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini, Peneliti menggunakan metode induktif. Penelitian ini tidak menguji hipotesis (akan tetapi hipotesis kerja hanya digunakan sebagai pedoman), akan tetapi lebih merupakan penyusunan abstraksi berdasarkan data yang dikumpulkan

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Kurikulum

Saylor dan Alexander sebagaimana dikutip oleh S. Nasution merumuskan pengertian kurikulum adalah segala usaha yang ditempuh sekolah untuk merangsang belajar, baik berlangsung di kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah⁸. Nasution menyimpulkan beberapa penafsiran tentang kurikulum diantaranya; *pertama*; kurikulum sebagai produk. *Kedua*; kurikulum sebagai program. *Ketiga*; kurikulum sebagai hal yang akan dipelajari oleh siswa. *Keempat*, kurikulum dipandang sebagai pengalaman siswa.⁹

Dalam pengertian yang sempit kurikulum merupakan seperangkat rencana, pengaturan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Pengertian ini menggaris bawahi adanya empat komponen dalam kurikulum yaitu; tujuan, isi, organisasi, serta strategi.¹⁰

Dalam pengertian yang lebih luas kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹¹

Pengertian ini menggambarkan bahwa segala bentuk aktifitas sekolah yang dapat mengembangkan potensi peserta didik adalah kurikulum baik sebagai produk, program, materi pelajaran, pengalaman siswa, dan tidak hanya terbatas pada kegiatan belajar-mengajar saja. Istilah kurikulum di pesantren sebagaimana dijelaskan oleh Kafrawi.¹² Bahwa pesantren lama memang belum mengenal istilah kurikulum, namun demikian dapat dinyatakan bahwa kurikulum pesantren meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan di pesantren selama sehari semalam yang pada waktu dulu memang belum dirumuskan, walaupun materi atau isi kurikulumnya ada dalam praktek pengajaran, bimbingan dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum pendidikan Islam merupakan bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Dasar kurikulum pendidikan Islam adalah hadis Nabi SAW:

⁸ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991), 9.

⁹ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 1988), 31.

¹⁰ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 182.

¹¹ Tim Penyusun, *UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003* (Bandung: Citra Umbara, 2003), 5.

¹² Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Cemara Indah, 1987), 52.

“Telah aku tinggalkan kepada kalian semua dua perkara yang jika kalian berpegang teguh padanya maka tidak akan tersesat selama-lamanya yaitu kitab Allah (Al-Qur’an) dan Sunnah Nabi-Nya.” (HR. Hakim)

Hadis tersebut menjelaskan kepada kita bahwa seseorang tidak akan tersesat selamanya apabila berpegang teguh pada Al Qur’an dan hadis. Orang yang tidak berpegang teguh pada keduanya berarti tergolong dalam kategori orang yang sesat. Nabi tidak pernah memerintahkan kecuali dengan diperintah Allah, dan siapa yang taat kepada nabi berarti ia taat kepada nabi berarti ia taat kepada zat yang memerintahkan kepadanya untuk melaksanakan perintah itu.

Dalam pandangan Islam berarti pendidikan menjadi pandangan hidup, sikap dan keterampilan hidup yang harus dijiwai dengan ajaran Islam dan nilai Islam yang bersumber dari Al Qur’an dan As Sunnah/ Al-Hadis. Kurikulum Pendidikan Islam yang berarti rancangan pendidikan dan pembelajaran pendidikan Islam yang diberikan kepada peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa dan memiliki keterampilan dalam hidup harus dijiwai oleh ajaran Islam dan nilai Islam yang bersumber dari Al Qur’an dan As Sunnah sehingga menjadi pribadi yang kamil.¹³

Pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam Konsep dasar kurikulum sebenarnya tidak sesederhana itu, tetapi kurikulum dapat diartikan menurut fungsinya sebagaimana pengertian, yaitu (1) kurikulum sebagai program studi, (2) kurikulum sebagai konten, (3) kurikulum sebagai kegiatan terencana, (4) kurikulum sebagai hasil belajar, (5) kurikulum sebagai reproduksi cultural, (6) kurikulum sebagai pengalaman belajar, dan (7) kurikulum sebagai produksi.¹⁴

Berdasarkan keterangan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan agama berupa alat untuk mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan agama (pendidikan Islam) diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan menunjang sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Maka dibutuhkanlah kurikulum sebagai alat yang memiliki berbagai fungsi (multifungsi) demi terwujudnya final destination dari pendidikan itu.

Pada umumnya sebuah lembaga pendidikan mempunyai landasan yang mendasari kurikulum yang diterapkannya. Menurut S. Nasution secara umum ada empat landasan-landaan kurikulum, yaitu *pertama*, dasar filosofis (filsafat dan tujuan pendidikan) di mana sekolah bertujuan mendidik anak menjadi manusia yang ‘baik’ di dalam masyarakat tempat ia hidup. Apakah yang dimaksud dengan baik, ditentukan oleh nilai-nilai, cita-cita atau falsafah yang dianut oleh para guru, orang tua, masyarakat, negara dan dunia. *Kedua*, dasar psikologis di mana pendidikan di sekolah diberikan dengan kepercayaan dan keyakinan bahwa anak-anak dapat dididik. Anak-anak dapat belajar, dapat menguasai sejumlah pengetahuan, dapat mengubah sikapnya, dapat menerima norma-norma, dapat

¹³ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam; dari Normatif –Filosofis ke Praktis* (Bandung: Alfabeta, 2003), 55.

¹⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada, 2010), 122–123.

mempelajari macam-macam keterampilan. *Ketiga*, dasar sosiologis (masyarakat), yaitu fakta bahwa anak itu tidak hidup seorang diri, melainkan senantiasa hidup di dalam masyarakat. Di situ ia harus memenuhi tugas-tugas dengan penuh tanggungjawab, sebagai anak maupun sebagai orang dewasa. *Keempat*, dasar organisatoris (bentuk dan organisasi kurikulum). Dalam mengembangkan kurikulum apapun jenis kurikulumnya diperlukan asas-asas yang harus di pegang, adapun asas-asas kurikulum pendidikan Islam yaitu, dasar agama, dasar falsafah, dasar psikologis, dan dasar Sosial.

Proses Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah proses dimana menentukan cara yang akan dilakukan dalam mengembangkan kurikulum, yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum ini yang berkaitan dengan masalah seperti: siapa yang ada di dalamnya terdiri dari pendidik, tenaga kependidikan, tokoh agama, pemerintah atau peserta didik. Pengembangan kurikulum merupakan pengembangan dua proses yang masuk dalam kebiasaan kebijakan yang berhubungan dengan pengembangan kurikulum. Setelah sempurna bangunan pengembangan kurikulum saatnya untuk proses pelaksanaan. Dalam proses ini tidak cukup sekedar mengembangkan kurikulumnya saja melainkan implementasi yang actual pada seorang guru dan di dalam kelas, setelah proses itu wajib bagi seorang guru untuk melakukan evaluasi kurikulum atau menyempurnakannya dan mengulanginya untuk mendapatkan hasil yang sesuai, maka perlu dikakukan mengulangi pengamatan dalam proses pengembangan kurikulum juga proses review dan perbaikan¹⁵.

Proses Pengembangan kurikulum dimulai dengan perencanaan kurikulum. Dalam penyusunan perencanaan itu didahului oleh idei-de yang akan dituangkan dan dikembangkan dalam program. Ide kurikulum bisa berasal dari (1) visi yang dicanangkan, yakni pernyataan tentang cita-cita atau harapan-harapan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan dalam jangka Panjang, (2) kebutuhan stakeholders (siswa, masyarakat, pengguna lulusan), dan kebutuhan untuk studi lanjut. (3) tuntutan perkembangan ipteks & zaman, (4) pandangan-pandangan para pakar dengan berbagai latar belakangnya serta (6) kecendrungan era globalisasi, yang menuntut seseorang untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat, melek sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi¹⁶.

Adapun prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum dijabarkan, yaitu *pertama* prinsip relevansi. Soetopo & Soemanto dan Subandijah mengungkapkan relevansi itu adalah relevansi pendidikan dengan lingkungan anak didik, relevansi kehidupan yang akan datang, relevansi pendidikan dengan dunia kerja dan relevansi pendidikan dengan ilmu pengetahuan.

Kedua, prinsip efektivitas, yaitu sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan keinginan yang telah ditentukan. *Ketiga*, prinsip efisiensi yaitu, proses belajar-mengajar akan tercipta, apabila usaha, biaya, waktu dan tenaga yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran tersebut sangat optimal

¹⁵ Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, 66.

¹⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 12.

dan hasilnya bisa septimal mungkin, tentunya dengan pertimbangan yang rasional dan wajar.

Keempat, prinsip kesinambungan (kontinuitas). Prinsip kesinambungan dalam pengembangan kurikulum menunjukkan adanya saling keterkaitan antara tingkat pendidikan, jenis program pendidikan, dan bidang studi. Pertama, kesinambungan diantara berbagai tingkat sekolah, yang berarti bahan pelajaran yang diperlukan untuk belajar lebih lanjut pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi hendaknya sudah diajarkan pada tingkat pendidikan sebelumnya atau di bawahnya. Kedua kesinambungan diantara berbagai bidang studi, hal ini berarti bahwa dalam pengembangan harus memperhatikan hubungan antara Bidang studi yang satu dengan yang lainnya.¹⁷

Pengembangan kurikulum pesantren didasarkan pada visi pembangunan nasioanl yaitu upaya menyelamatkan dan memperbaiki kehidupan nasioanl serta kualitas pendidikan sebagaimana yang diamanatkan UUD 1945. Oleh karenanya pengembangan dalam aspek kurikulum hendaknya mengakomodasi tuntutan-tuntutan sistematis (Depdiknas/Kemenag) serta kebutuhan sosiologi dalam kehidupan di masyarakat.¹⁸

Menurut Sulthon Mahmud dan Khusnuridlo pengembangan kurikulum pesantren dapat dilakukan melalui beberapa tahap.¹⁹ *Pertama*, melakukan kajian kebutuhan (needs Assesment) untuk memperoleh faktor-faktor kurikulum serta latar belakangnya. Kegiatan ini berupaya mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan., apa kurikulum yang akan dikembangkan, apa faktor-faktor utama yang mempengaruhi kurikulum itu, apa, kepada siapa, apa sebab, dan bagaimana organisasi yang akan diajarkan.

Kedua, menentukan mata pelajaran yang akan diajarkan. Berhubungan dengan pertimbangan di atas, mata pelajaran apakah yang dianggap paling tepat untuk diberikan dan bgaimana lingkup dan urutan-urutannya.

Model Pengembangan Kurikulum

Dalam kegiatan pengembangan kurikulum model merupakan ulasan teoritik tentang suatu proses pengembangan kurikulum secara menyeluruh atau dapat pula hanya merupakan ulasan salah satu komponen kurikulum, atau suatu model yang memberikan ulasan tentang organisasi kurikulum. Tetapi ada pula yang hanya menekankan pada mekanisme pengembangan saja. Dan ada juga yang menekankan pada hubungan yang terlibat dalam mengembangkan kurikulum.²⁰

Pengertian kurikulum di atas, sudah menunjukkan masalah pokok dalam pengembangan kurikulum, yakni unsur-unsur yang konflik, pengalaman selalu menjangkau masa depan. Unsur-unsur konflik ini meliputi hampir segala aspek dalam pengembangan kurikulum. Karena itu, pengembangan kurikulum pada dasarnya berkisar pada hal-hal sebagai berikut: Dari pengertian model dan

¹⁷ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 181.

¹⁸ Sulthon Mahmud dan Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Dica Pustaka, 2003), 73.

¹⁹ Mahmud dan Khusnuridlo, 78-80.

²⁰ Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 168.

kurikulum di atas dapat dikatakan, bahwa model pengembangan kurikulum adalah suatu konsep mengenai salah satu kurikulum.²¹

Ada berbagai pendapat terkait dengan model pengembangan kurikulum, berbagai macam pendapat itu merupakan hasil pemikiran para ahli pendidikan diantaranya adalah: Dakir yang dikutip dari Robert S. Zain, dikelompokkan menjadi delapan model yaitu: *administrative, grass root, demonstrasi, beaucham, interpersonal, action research*.²²

Pertama, Administrative yaitu adanya tim-tim khusus pengarah pengembangan kurikulum yang terdiri atas pejabat di bawahnya, para ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli disiplin ilmu, dan para tokoh dari dunia kerja dan perusahaan. Tugas tim tersebut ialah merumuskan konsep-konsep dasar, landasan-landasan, kebijaksanaan, dan strategi utama dalam pengembangan kurikulum.

Kedua, Grass root yaitu model pengembangan kurikulum yang pertama digunakan dalam sistem pengelolaan pendidikan/kurikulum yang bersifat sentralisasi, sedangkan model *grass-roots* akan berkembang dalam sistem pendidikan yang bersifat desentralisasi.

Ketiga, demonstrasi yaitu model diprakarsai oleh sekelompok guru atau sekelompok guru yang bekerja sama dengan ahli yang bermaksud mengadakan perbaikan kurikulum. Dan model ini lingkupnya hanya sebatas satu atau beberapa sekolah, suatu komponen kurikulum atau mencakup keseluruhan komponen kurikulum.

Keempat, Beaucham yang merupakan salah seorang ahli di bidang kurikulum. Beauchamp mengemukakan lima hal di dalam pengembangan kurikulum. *Kelima, interpersonal* yaitu model Roger dikenal bukan sebagai seorang ahli pendidikan, melainkan ia ahli di bidang psikologi/psikoterapi. Tetapi konsep-konsepnya tentang psikoterapi khususnya bagaimana membimbing individu juga dapat diterapkan dalam bidang pendidikan dan pengembangan kurikulum.

Keenam, model Emerging Technical yaitu Peranan perkembangan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta nilai-nilai efisiensi efektifitas dalam bisnis juga sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan model kurikulum. Dengan demikian, dalam merealisasikannya diperlukan suatu model pengembangan kurikulum dengan pendekatan yang sesuai.²³ Sedangkan Menurut Abdullah Idi model pengembangan kurikulum diklasifikasikan menjadi lima yaitu: *Rap Tyler, Hilda Taba, D.KWheeler, Decker Walke*, dan model *Skill beck*.²⁴

Nana Syaodih Sukmadinata, dalam bukunya Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek, menjelaskan bahwa model pengembangan kurikulum perlu disesuaikan dengan sistem pendidikan dan sistem pengelolaan pendidikan yang dianut serta model-model pendidikan mana yang digunakan.

Kurikulum pesantren saat ini dapat dibedakan menurut jenis pesantrennya, dalam dunia pesantren tradisional, materi yang dipelajari hanya ilmu-ilmu agama seperti ajaran, nahwu, tafsir, tauhid, hadits, dll. Pada saat yang sama, pesantren

²¹ Dakir, 115.

²² Dakir, 100.

²³ Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, 182.

²⁴ Idi, 154-57.

modern tidak hanya fokus pada kitab-kitab klasik (bacaan: ilmu agama), tetapi juga pada mata pelajaran dan keterampilan yang lebih umum, sistem penilaian yang komprehensif. Kurikulum yang dikembangkan harus mencerminkan keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat. Dengan begitu para alumni pondok pesantren akan memiliki ilmu dan ketakwaan yang seimbang untuk bisa menjadi khalifah di bumi.²⁵

Tentang Pesantren

Pesantren adalah istilah yang bukan dari bahasa Arab, akan tetapi istilah ini muncul dari bahasa India. Demikian juga istilah pondok, langgar, surau bukan dari bahasa Arab melainkan dari bahasa India juga.²⁶ Pesantren menurut pendapat yang lain adalah berasal dari akar kata santri dengan awalan “pe-” dan akhiran “-an” yang berarti tempat tinggal santri. A.H. Johns dan CC Berg sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsari Dhofier berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji dan atau berasal dari kata Shastri yang dalam bahasa India adalah yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau pengetahuan.²⁷ Sedangkan M. Arifin mendefinisikan pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar.²⁸ Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan Gus Dur memberi makna secara teknis bahwa pesantren *is a place where santri (student) live*.²⁹

Dari beberapa pengertian diatas menunjukkan bahwa pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang mendidik santri secara totalitas secara makna dan nuansa secara menyeluruh untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam.

Tipologi Pondok Pesantren

Dari berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhannya oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk diantaranya, *pertama*, Pondok Pesantren Salafiyah. Salaf artinya *lama, dahulu, atau tradisional*. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya.

Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya suatu kitab tertentu, santri dapat naik kejenjang berikutnya dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan

²⁵ Chusnul Chotimah dan Khoirun Nisa', "Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 6, no. 1 (5 Februari 2020): 66.

²⁶ Karel A. Steentbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1989), 21-22.

²⁷ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, 18.

²⁸ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan: (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 204.

²⁹ Abdurrahman Wahid, *Principles the Pesantren Education dalam Manfred Oepen and Wolfgang Karcher (eds) the Impact of Pesantren* (Jakarta: P3M, 1998), 33.

sistem pembelajaran tuntas. Dengan cara ini, santri lebih intensif mempelajari suatu cabang ilmu.

Kedua, Pondok Pesantren Kholafiyah. Khalaf artinya *kemudian* atau *belakang* sedangkan *ashri* artinya *sekarang* atau *modern*. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondokpesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern. Melalui kegiatan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTS, MA atau MAK), maupun sekoah (SD, SMP, SMU, dan SMK), atau perguruan tinggi, dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren *khalafiyah* dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti semester, tahun atau kelas, dan seterusnya. Pada pondok pesantren khalafiyah lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.

Ketiga, Pondok Pesantren Campuran. Sebagian besar pondok pesantren campuran adalah pondok pesantren yang berada di antara rentangan dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren *salafiyah*, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren *khalafiyah* pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem “ngaji kitab” itu lah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren tanpa penyelenggaraan pengajian kitab klasik, agak janggal disebut sebagai pondok pesantren.

Sekolah (Madrasah) Formal

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Axin Suprijanto mendefinisikan pendidikan formal adalah kegiatan belajar yang disengaja, baik oleh warga belajar maupun pembelajarannya di dalam suatu latar yang distruktur sekolah. Menurut Faisal bahwa pendidikan formal adalah pendidikan sistem persekolahaan. Disamping itu, ia juga mencoba memberi ciri-ciri pendidikan formal secara lebih rinci yaitu, terstandarisasi legalitas formalnya, jenjangnya, lama belajarnya, paket kurikulumnya, persyaratan pengelolaannya, persyaratan usia dan tingkat pengetahuan peserta didiknya, pemerolehan dan keberatian ijazahnya, prosedur evaluasi belajarnya, sekuensi penyajian materi dan latihan-latihannya, persyaratan presensinya, waktu liburannya, serta sumbangan pendidikannya.

Dengan kata lain pendidikan formal adalah pendidikan yang berada di sekolah. Berdasarkan definisi dan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan formal mempunyai ciri yaitu: 1) merupakan sistem persekolahan, 2) berstruktur, 3) berjenjang dan 4) penyelenggaraannya disengaja. Pendidikan formal banyak ditempuh oleh sebagian orang karena pendidikan formal lebih resmi dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pondok Pesantren Tebuireng merupakan pondok induk dari beberapa cabang pondok pesantren Tebuireng yang tersebar di Indonesia. Keberadaan pondok ini

lebih dulu ada jauh sebelum pendidikan-pendidikan formal didirikan di Pesantren Tebuireng.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, kondisi Pondok zaman dahulu dengan sekarang mungkin sedikit berbeda baik dari segi fisik maupun system pembinaannya. Dilihat dari fisik jelas kondisi sekarang jauh lebih modern dibanding beberapa tahun silam, akan tetapi perbedaan yang perlu digaris bawahi yaitu tentang system pembinaan, sejak kepengasuhan diamanahkan kepada KH. Salahuddin Wahid, bangunan-bangunan kuno yang selama ini dipakai asrama santri, perlahan direnovasi agar lebih kokoh dan nyaman.

Disamping itu pola pembinaan yang dulu memakai system perwisma, sekarang perkamar karena bangunannya mendukung, dan juga kalau dahulu penempatan asrama santri bersifat hiterogen (campur dari berbagai tingkatan pendidikan), sekarang bersifat homogen (sesuai jenjang pendidikan). Pola pembinaan seperti ini tidak lain agar pengawasan dan pendampingan santri lebih maksimal terutama dalam hal pembelajaran karena kumpul dalam satu tingkatan. Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafiiyah Tebuireng adalah sebuah Lembaga yang masih merupakan bagian dari Unit Pendidikan di Yayasan Hasyim Asy;ari Tebuireng Jombang. Lembaga ini berada di Jl. Irian Jaya Tromol Pos 5, Dusun Tebuireng, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang.

Pengajian yang ada di Pondok Putra Pesantren Tebuireng dilaksanakan oleh Majelis Ilmi, yang membawahi 3 program pengajian yaitu Al Qur'an, Takhassus dan Bandongan.

Pada awalnya, pengajian Al-Qur'an yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tebuireng menggunakan model *bi an-nadzor* (dengan membaca langsung), namun untuk mewadahi santri yang ingin menghafalkan Al Qur'an, maka sejak tahun 2016 dibukalah program Tahfidz bagi santri yang sudah lulus Al Qur'an Bin Nadhor. Akan tetapi program tahfidz disini targetnya belum sampai 30 Juz, karena penekanan konsentrasi santri tetap pada pendalaman dan penguasaan kitab kuning.

Pengajian Al-Qur'an ini menggunakan klasifikasi kelas berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh santri. Pengklasifikasian ini dimaksudkan untuk memberikan bimbingan dan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan. Ada tiga kelompok pengajian Al-Qur'an, yaitu kelompok A, B dan C.

Kelompok A ini adalah mereka yang telah menguasai dasar-dasar fashahah, lancar membaca, tetapi belum memiliki kemampuan baca secara benar. Kelompok ini belum menguasai ketentuan khusus seperti; *Musykilat al-Ayat, al-Waqf wa al-Ibtida'* dan *Gharaib alAyat*. Kelompok ini dibina secara klasikal dengan alokasi waktu satu jam dalam setiap hari.

Kelompok B adalah mereka yang telah menguasai dasar-dasar fashahah, 63ancer membaca, tetapi belum mampu melafalkan huruf-huruf sebagaimana ketentuan *Makharij al-Huruf*, Kelompok C ini dibina secara klasikal dengan alokasi waktu satu jam dalam setiap hari.

Kelompok ini adalah mereka yang belum mampu membaca AlQur'an dengan baik dan lancar serta belum memiliki dasar-dasar fashahah. Kelompok in dalam pembinaannya lebih ditekankan pada aspek qira'at, sebagai kelompok pemula,

kelompok ini butuh intensitas dan dinamisasi bimbingan. Kelompok ini dibina secara klasikal dengan alokasi waktu satu jam dalam setiap hari.

Tabel 1
Kriteria Kelompok Pengajian Al-Quran

Kelompok C (dasar)

No	Target	Materi
1	Bacaan	Buku Iqro' dan Al Qur'an Juz 30
2	Binaan	Makharij al huruf, al Mad wal Qoshr, Mim dan Nun Syiddah
3	Hafalan	Al Qur'an Surat an Naas s/d at Insyirah

Kelompok B (menengah)

No	Target	Materi
1	Bacaan	Al Qur'an Juz 1 s/d 15
2	Binaan	Makharij al huruf, al Mad wal Qoshr, Ahkam ar Ra' wal Lam, Ahkam al Mad
3	Hafalan	Al Qur'an Surat ad Dhuha s/d al Muthaffifin

Kelompok A (atas)

No	Target	Materi
1	Bacaan	Al Qur'an Juz 16 s/d 30
2	Binaan	Al Waqfu wal Ibtida', Musykilat al Ayat dan Ghara'ib al Kalimat
3	Hafalan	Al Qur'an Juz 30, Yaasin, al Waqi'ah dan Tahliil

Program takhashshush ini sebenarnya adalah model pengembangan dari metode sorogan, akan tetapi peserta (santri)-nya sangat dibatasi. Santri yang boleh mengikuti kelas ini hanyalah mereka yang telah lulus seleksi. Demikian juga para ustadz yang membimbing adalah para kyai dan ustadz senior. Metode ini diharapkan dapat mencetak santri yang *tafaqquh fi al-din* (mendalam dalam ilmu agama), penerus para ulama'. Metode inilah yang sekarang sedang dikembangkan dan mendapat perhatian serius dari Pesantren Tebuireng. Adapun pembagian jenjang kelas/ tingkatan serta kurikulum program ini sebagai berikut:

Tabel 2
Daftar Kriteria Takhasus Kitab

Fashohah

Kitab Utama	Juz Amma
Kitab Pendukung	Pedoman Al Qur'an Tebuireng
Stressing	Membaca & menghafal

Ula B

Kitab Utama	Matan Jurumiyah
Kitab Pendukung	Amtsilah Tashrifiyah
Stressing	Menghafal & membaca

Ula A

Kitab Utama	Syarh Jurumiyah
Kitab Pendukung	Amtsilah Tashrifiyah
Stressing	Membaca & memahami

Wustho B

Kitab Utama	Matan Taqrib
Kitab Pendukung	Alfiyah Ibnu Malik (nadhom pilihan)
Stressing	Membaca & memahami

Wustho A

Kitab Utama	Fathul Qorib
Kitab Pendukung	Alfiyah Ibnu Malik
Stressing	Membaca & memahami

Ulya 1

Kitab Utama	Fathul Mu'in
Kitab Pendukung	Alfiyah Ibnu Malik
Stressing	Membaca, memahami & diskusi

Ulya 2

Kitab Utama	Ibnu Aqil
Kitab Pendukung	Alfiyah Ibnu Malik
Stressing	Membaca, memahami & diskusi

Tebuireng juga menerapkan sistem Bandongan (Weton) Pada sistem weton, kyai membaca dan menjelaskan, peserta pengajian menyimak dan memberi makna dan jarang sekali terjadi dialog, kelebihan sistem ini peserta tidak terbatas pada jumlah, usia dan kemampuan. Pengajian kilatan bulan Ramadhan yang diselenggarakan di pesantren sangat efektif menggunakan sistem ini.

Di luar sistem tersebut, khususnya Pesantren Tebuireng belakangan dikembangkan sistem klasikal dengan harapan dapat mengatasi kelemahan dua sistem di atas. Sistem ini mengikuti pola berjenjang (berdasarkan kelas) sebagaimana madrasah. Dikembangkan pula musyawarah untuk mempertajam pemahaman santri baik dalam upaya pengembangan maupun tahap pendalaman materi.³⁰

Pengembangan Kurikulum Pesantren disekolah Formal MTs Salafiyah Syafiiyah

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada bapak Mohammad Zuhdi, M.Pd.I selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafiiyah Tebuireng,

³⁰ Tim Majelis Ilmi Tebuireng, *Buku Pedoman Kurikulum Majelis Ilmi Pesantren Tebuireng* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2020), 32-34.

bahwa Kurikulum dimadrasah ini disamping mengikuti kurikulum nasional juga menerapkan kurikulum pesantren karna sekolah ini berbasis kepesantrenan yakni ada dibawah naungan Yayasan Pesantren Tebuireng Jombang, oleh karnanya perencanaan kurikulumnya juga atas dasar petunjuk langsung dari pondok dalam hal ini *Majlis Ilmi*, sedangkan pelaksanaannya langsung ditangani sendiri oleh madrasah dan pelaksanaannya sama dengan KBM kurikulum nasional jadi bisa di pagi hari, siang maupun sore hari, karna madrasah ini menerapkan sistem fullday dalam hal ini penerapan mulok diniyah ini tidak harus disore hari sebagaimana yang lazim dilakukan oleh sekolah yang mengadopsi pembelajaran muatan lokal keagamaan, intinya mulok diniyah ini dilebur dan disamakan dengan mapel umum dari segi alokasi waktu, sebenarnya pengalokasian waktu ini terkendala oleh porsi jam tatap muka yang harus dipenuhi oleh sekolah formal, untungnya didukung oleh KMA 183-184 tahun 2019 yang memperbolehkan penambahan waktu pembelajaran mulok keagamaan dengan syarat mata pelajaran itu dijadikan unggulan dan jelas mapel keagamaan ini adalah program unggulan yang ada di madrasah ini dan merupakan faktor pendukung kurikulum ini, didasari dari tuntutan zaman dan harapan dari wali santri, dalam hal ini madrasah mempersiapkan prasana dan prasarana yang memadai dari mulai berbasis IT, bahan ajar berupa kitab-kitab klasik dan sebagainya.³¹ Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Ansori, M.Pd.I selaku wakil kepala bidang kurikulum bahwa mulok diniyah yang ada di Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Syafiiyah antara lain : fikih kitab, tafsir hadist, nahwu, shorof, tauhid, akhlak, Al-quran, dan Aswaja Ke-NU-an.

Tabel 3. Urutan Muatan Lokal Diniyah

No	Nama Muatan lokal sekolah	Total jam	Status Kepegawaian		Pendidikan			Lulus Sertifikasi profesi	Usia			Jenis Kelamin	
			Non PNS		Dip	S1 /D4	S2		< 35	35-50	≥ 51	L	P
			GTY	GT TY									
1	Fikih Kitab	3											
2	Tafsir	2											
3	Hadist	2											
4	Nahwu	2											
5	Shorof	2											
6	Tauhid	1											
7	Akhlak	2											
8	Al-quran	3											
9	Aswaja	1											

Pada awalnya mapel-mapel ini adalah titipan dari pondok karna menyikapi pembelajaran keagamaan secara berkesinambungan di sekolah-sekolah formal yang ada dibawah naungan Pesantren Tebuireng dan pada akhirnya secara perencanaan pelaksanaan serta pengembangan sepenuhnya di atur sendiri oleh madrasah mengingat efisiensi waktu dan pengorganisasian, oleh karnanya standar pengajar harus minimal S1 dan yang utama pengajarnya harus dari pondok khususnya alumni

³¹ Mohamad Zuhdi, Wawancara kepala MTs Salafiyah Syafiiyah, 10 Maret 2021.

Pondok Tebuireng karna madrasah ini bersifat formal dan harus mengekor pada aturan Kemenag, kalau di pondok tenaga pengajar tidak harus S1 dan yang menarik disini seharusnya mapel diniyah ini harus diletakkan di sore hari karna sekolah ini menerapkan *fullday school* akan tetapi di madrasah ini mapel mulok diletakkan di semua waktu dan melebur dengan mapel kurikulum nasional lainnya, hal ini sangat menguntungkan bagi mapel mulok diniyah karna pembelajarannya lebih bisa efisien dari segi waktu belajar para siswa/siswi juga lebih *fress* dalam menjalani pembelajaran tidak di atasi dengan waktu sore saja, dan akhirnya muatan keagamaan ini bisa mudah diserap oleh mereka yang akhirnya pihak madrasah dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cakap dalam ilmu umum akan tetapi juga di dasari ilu keagamaan yang mumpuni.³²

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mulok diniyah yaitu Bapak Syaifuddin, S.Pd.I pengampu mapel mulok fikih kitab dan nahwu yang dipakai di mapel ini adalah taqrib dan jurumiyah sedangkan metode yang dipakai adalah ceramah dan unjuk kerja (praktek) dan sebagainya dan sedangkan untuk faktor penghambat adalah latar belakang siswa yang dari rumah sudah pernah ikut diniyah jelas lebih cepat memahami materi dari pada yang belum pernah sama sekali belajar diprogram diniyah mengingat ada siswa yang latar belakangnya dari sekolah dasar, hal ini yang membuat pengajar menyeleksi kembali, mana siswa yang cakap dan mana siswa yang belum, sedang faktor pendukung adalah keseriusan madrasah dengan program mulok diniyah ini karna melebur dengan sekolah formal, sarana dan prasarana, kitab-kitab klasik dan lain-lain. Di MTs Salafiyah Syafiyah ada program pendalaman baca kitab setidaknya program ini memantik siswa dalam memahami kitab kuning dalam hal ini kitab Taqrib dan Jurumiyah.³³

Dalam penelitian di atas, mapel diniyah adalah tidak hanya untuk melengkapi mapel Pendidikan Agama Islam dalam hal ini fikih, Al-Quran-Hadis, akidah ahlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) saja, tapi lebih komprehensif. Semisal mapel fikih dari Kemenag itu hanya bersifat parsial dan tidak menyeluruh tapi dikurikulum mulok diniyah ini jauh lebih mendalam. Selain siswa-siswi diajari cara memaknai sebuah kitab, mereka juga dituntut bisa meng-*i'rob* (deteksi kedudukan bacaan), meng-*i'lal* (deteksi asal usul kata) dan dikoreksi. Dalam hal ini menggunakan metode sorogan, yaitu murid menyetorkan bacaan guru menyimak bacaan murid dan memberikan koreksi apabila dijumpai kesalahan, hal ini ada persamaan metode dari pondok yang menuntut guru dan murid untuk melaksanakan hal tersebut. Hal ini tidak dijumpai dalam mata pelajaran kurikulum dari pemerintah, dalam hal ini Kemenag.

Begitu pula dengan mapel mulok diniyah tafsir dan hadis. Kalau dari kurikulum Kemenag berbunyi Al-Quran-Hadis yang hanya sekedar menyampaikan memahami Al-Quran dan hadis secara parsial. Sementara kurikulum pesantren ini menuntut siswa dan siswi untuk mengetahui arti secara *harfiyah* tekstual dan kontekstual, tersirat dan tersurat, Bahkan tidak jarang dijelaskan juga *asbabun nuzul* (sebab-sebab diturunkannya ayat) dan *asbabul wurud*-nya (sebab-sebab munculnya

³² M. Anshori, wawancara dengan Waka kurikulum Mts Salafiyah Syafiyah Tebuireng, 10 Maret 2021.

³³ Saifuddin, Wawancara dengan guru mapel fikih dan nahwu MTs Salafiyah Syafiyah Tebuireng, 10 Maret 2021.

hadis). Maka jelas antara kurikulum dari pemerintah dalam hal ini mapel kurikulum Pendidikan Agama Islam sangat berbeda jauh dengan kurikulum pesantren. Juga dengan mapel akidah di mulok diniyah diwakili oleh ilmu tauhid ini sangat berbeda dengan kurikulum dari pemerintah yang bersifat tematik,

Kurikulum pesantren menuntut siswa dan siswi khatam materi, misal pembahasan tentang ketuhanan. Ini lebih menyeluruh dan tidak jarang dihafalkan, karena berupa *nadhoman* (bait-bait syair) dalam sebuah kitab dan tentu ini memudahkan siswa dalam mereproduksi dengan cepat apabila suatu saat materi itu ditanyakan.

Dalam kurikulum dari pemerintah buku ajar yang diberikan bersifat terbatas berikut waktu dan sebagainya. Dalam kurikulum pesantren ini jelas berbeda, buku ajar untuk fikih diwakili oleh *Taqrib*, karena pemahaman tingkat Tsanawiyah yang paling relevan dengan kemampuan pemahaman adalah kitab ini. Dalam hal tafsir yang dipakai adalah kitab tafsir *Jalalain*, karena kitab tafsir ini adalah tafsir kamus yang cocok untuk para pemula dalam hal ini adalah siswa dan siswi Tsanawiyah. Mapel hadis dalam kurikulum pesantren menggunakan kitab *Bulughul Marom*. Kitab ini sangat sesuai dengan kebutuhan siswa Tsanawiyah karena materinya dimulai dari pemahaman yang mendasar sampai yang rumit. Untuk mapel nahwu dan shorof ini jelas jadi pembeda, karena dua mapel ini sebagai piranti untuk memudahkan dalam mempelajari pelajaran fikih, tafsir, dan hadis yang sudah disebutkan di atas. Untuk nahwu kitab yang dipakai adalah kitab *al-Ajurumiyah* dan untuk mapel shorof menggunakan *Amtsilah Tashrifiyah* dan kebetulan pengarangnya adalah alumni Tebuireng, yaitu KH. Ma'shum Aly.

Untuk mapel akhlak, kitab yang dipakai adalah kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'alim* yang mana pengarang kitab ini adalah *Hadratussyaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari. Hal ini sesuai dengan visi dan misi Pesantren Tebuireng bahwa menjadi syarat bagi santri atau siswa yang ada di Tebuireng baik di pondok maupun di sekolah yang ada dalam naungan Yayasan Hasyim Asy'ari Tebuireng untuk mengkaji kitab ini, supaya tidak melenceng dengan pemikiran sang pendiri. Begitu juga dengan mapel Aswaja yang merupakan mapel tambahan dari pondok, kitab yang dipakai adalah kitab *Risalah Ahlissunnah wal Jamaah*.

Dalam perkembangannya ada buku khusus yang dibuat oleh tim Aswaja Tebuireng, untuk lebih memudahkan dan mengena dalam hal pemahaman dan sebagainya untuk membekali siswa agar tidak melenceng dalam ajaran *ahlissunnah wal jamaah*. Itulah mapel kurikulum diniyah yang jelas sangat berbeda dalam hal metode dan sebagainya dibanding mapel Pendidikan Islam yang berasal dari Kemenag. Oleh karena itu dianggap perlu sebagai lembaga yang ada di bawah naungan pesantren untuk membuat kurikulum yang lebih dari sekedar sekolah formal sebagai ilai tambahnya.

Metode pengajaran yang dilaksanakan di MTs SS itu mencerminkan prinsip belajar praktik. Prinsip yang demikian ini mengajarkan santri untuk melihat dan mengukur kemampuan psikomotorik santri. Aktifitas yang diterapkan di lembaga itu adalah *learning by doing*, belajar sambil melakukan. Hal ini dapat dilihat sebagaimana ketika santri terlibat dalam pembangunan fisik pesantren; pembangunan madrasah dan kamar mandi misalnya, maupun non-fisik seperti

dalam pemilihan dan pembentukan kepengurusan organisasi. Begitu juga belajar melalui praktik dapat dilihat dari cara santri memecahkan permasalahan. Kompetensi afektif tercermin dalam penerapan metode bandhongan yaitu pengelompokan santri menurut tingkat penguasaan ilmunya. Kompetensi afektif dapat dilihat ketika santri dilibatkan untuk menentukan kitab yang akan dibaca. Hal ini dapat menumbuhkan motivasi santri dalam belajar di pondok pesantren dikarenakan santri merasa ikut memiliki rancangan kurikulum bagi dirinya sendiri. Sedangkan pada metode sorogan mencerminkan santri pada kemampuan kognitif. Hal ini dikarenakan santri membaca dan menerjemahkan kitab secara individual dihadapan kiai atau guru/ustadznya. Sedangkan kiai atau guru/ustadz mendengarkan bacaan santri, mengoreksi bacaan atau terjemahannya yang diperlukan.³⁴

Pesantren merupakan tempat belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut tentang ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari sumber berbahasa arab serta berdasarkan kitab-kitab klasik karangan ulama besar yang diajarkan dengan waktu yang lebih di pesantren. Selama ini, sehebat apapun konsep tentang pendidikan, tidak ada sistem pendidikan yang memberikan pengajaran sampai sepanjang waktu (24 jam). Di pesantren hal demikian sudah menjadi agenda kegiatan harian. Selama 24 jam setiap hari, dari hari ke hari, bulan ke bulan, tahun ke tahun, kiai beserta seluruh guru senantiasa membimbing, mengajar, dan mendidik santrisantrinya baik dengan keteladanan dalam cara hidup (sederhana, tawakal, ikhlas, bersyukur, dermawan, dan sebagainya), keteladanan dalam disiplin beribadah (disiplin shalat lima waktu secara berjamaah, disiplin puasa), maupun dengan mengajarkan ilmu-ilmu yang dimilikinya dengan semangat pengabdian kepada Allah Yang Maha Pencipta.

Dengan pola *full day school* dengan agenda yang padat, sebagaimana dipaparkan dalam bab sebelumnya, sejak santri bangun pagi dengan awal kegiatannya ibadah shalat yang dilanjutkan mengaji ayatayat suci Allah hingga malam hari ketika kegiatan telah dilaksanakan semua dan beranjak untuk istirahat, maka tiada waktu yang terlewatkan dengan sia-sia, sehingga tidak akan mengalami kerugian hidup.

faktor utama pengembangan kurikulum mulok diniyah disini ditengarai oleh kajian kebutuhan yang melatar belakangi muatan lokal keagamaan disekolah formal yakni di Mts SS Tebuireng kurikulum yang dikembangkan jelas terkait dengan diniyah yang ada di lembaga, yang jelas faktor utama yang mempengaruhi hal tersebut adalah tuntutan masyarakat yang menginginkan putra-putrinya tidak hanya mengetahui ilmu umum akan tetapi juga menguasai keilmuan agama, sedangkan pengembangan kurikulum disini adalah teritegrasi dengan pondok Tebuireng, yang memberi acuan nama mulok diniyah adalah pesantren dalam hal ini Majelis Ilmi(yang menangani diniyah) akan tetapi secara organisasi, penerapan, pelaksanaan kurikulum diserahkan sepenuhnya kesekolahan dengan pertimbangan supaya lebih bebas dan luwes.

³⁴ M. Dian Nafi', *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Institute for Training and Development (ITD), 2007), 69.

Penghambat dan Pendukung Pengembangan Kurikulum Pesantren di MTs Salafiyah Syafi'iyah

Beberapa penghambat dari pengembangan kurikulum pesantren di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng terkait dengan alokasi waktu yang diberikan cenderung sangat kurang mengingat tuntutan dari penyelenggara pendidikan yang mengikuti Kemenag dan Kemendikbudristek yang harus mengalokasikan waktu yang paten untuk mata pelajaran kurikulum nasional. Otomatis hal ini membatasi jam peajaran keagamaan. Disamping itu kurikulum diniyah dirasa masih kalah bersaing dengan kurikulum umum

Untungnya ada keputusan menteri agama (KMA) 183-184 tahun 2019 tentang diniyah yang memperbolehkan penambahan jam untuk kurikulum keagamaan dengan syarat dijadikan kurikulum unggulan, serta tuntutan zaman modern yang semakin menjauhkan anak didik dengan budaya ketimuran, budi pakerti sopan santun dan sebagainya, hal ini yang mendorong wali santri ke sekolah formal untuk membentengi siswa dengan akhlaqul karimah lewat pembelajaran keagamaan.

Simpulan

Dalam uraian penelitian tersebut maka diperoleh beberapa kesimpulan yang menjadi hasil dari pembahasan. Mengenai perencanaan dan pelaksanaan kurikulum pesantren di sekolah formal, maka jelaslah bahwa pendidikan yang di bawah naungan pondok pesantren sangat mementingkan mapel keagamaan sebagai sumber utama keilmuan keagamaan disamping ilmu umum yang merupakan kunci keberhasilan hidup bermasyarakat.

Dan untuk mewujudkan perencanaan yang telah dibuat, maka lembaga pendidikan tersebut menerapkan beberapa metode pengajaran yang ada pada kurikulum formal dan kurikulum kepesantrenan yakni metode ceramah, unjuk kerja, dan sebagainya. Proses pengembangan kurikulum pesantren di MTs Salafiyah Syafiiyah melalui kajian kebutuhan untuk memperoleh faktor-faktor kurikulum serta latar belakangnya. Kegiatan ini berupaya mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, apa kurikulum yang akan dikembangkan, apa faktor-faktor utama yang mempengaruhi kurikulum itu, apa, kepada siapa, apa sebab, bagaimana organisasi yang akan diajarkan, bagaimana menarapkan model pengembangan kurikulum yang dipakai, serta menentukan mata pelajaran yang akan diajarkkan.

Terkait faktor penghambat berhubungan erat dengan alokasi waktu yang diberikan cenderung sangat kurang mengingat tuntutan dari penyelenggara pendidikan yang mengikuti Kemenag dan Kemendikbudristek yang harus mengalokasikan waktu paten untuk mata pelajaran kurikulum nasional otomatis hal ini membatasi jam peajaran keagamaan. Disamping itu kurikulum diniyah dirasa masih kalah bersaing dengan kurikulum umum

Namun, untungya ada keputusan menteri agama (KMA) 183-184 tahun 2019 tentang diniyah yang memperbolehkan penambahan jam untuk kurikulum keagamaan dengan syarat dijadikan kurikulum unggulan, serta tuntutan zaman modern yang semakin menjauhkan anak didik dengan budaya ketimuran, budi pakerti sopan

santun dan sebagainya, hal ini yang mendorong wali santri ke sekolah formal untuk membentengi siswa dengan akhlaqul karimah lewat pembelajaran keagamaan Kurikulum merupakan piranti untuk mencapai tujuan pendidikan, dalam hal ini sekolah yang ada dalam lingkup pesantren dalam bentuk upaya kehidupan bermasyarakat akan ditentukan oleh kurikulumnya. Secara umum pondok pesantren terbagi menjadi dua, salafiyah(kuno) dan kholafiyah (modern), yang pondok salaf tentunya mengkaji khusus keagamaan, kitab-kitab klasik dan sebagainya dan yang kholaf adalah gabungan tidak hanya melulu mempelajari kitab kuning yang menjadi ciri khas pendidikan berbasis pesantren akan tetapi juga menyelenggarakan pendidikan umum yang mana keduanya saling menyatu/terintegrasi dalam sebuah organisasi.

Sesuai dengan kesimpulan hasil penelitian ini maka dapat diajukan guna untuk melengkapi keberhasilan dalam mendukung pengembangan kurikulum pasantren disekolah-sekolah formal, Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi pengembangan pesantren disekolah formal

Bagi Kepala Madrasah MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng ini dapat digunakan sebagai masukan untuk memotivasi para guru mulok diniyah dalam pengembangan kurikulum pesantren (mulok diniyah) sehingga dapat saling mendukung. Sementara untuk Yayasan Hasyim Asyari Tebuireng, penelitian ini dapat digunakan untuk mengkolaborasikan dengan sekolah dan semua warga sekolah dalam mengembangkan kurikulum pesantren di sekolah formal khususnya yang ada dalam naungan Yayasan Hasyim Asyari Tebuireng Untuk Penma Kemenag, penelitian ini dapat digunakan untuk mendukung dan memberi bantuan berupa bantuan dana maupun kekuatan hukum untuk madrasah formal yang mengadopsi kurikulum pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, M. wawancara dengan Waka kurikulum Mts Salafiyah Syafiiyah Tebuireng, 10 Maret 2021.
- Ansori, Mujahid. "Pengembangan Kurikulum Madrasah Di Pesantren." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 41–50. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.viii.32>.
- Arifin, M. *Kapita Selektta Pendidikan: (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Armai, Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 1988.
- Bull, Ronald Alan Lukens. *A Peaceful Jihad Javanese Education and Religion Identity Constryction*. Michigan: Arizona State University, 1997.
- Chotimah, Chusnul, dan Khoirun Nisa'. "Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren." *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 6, no. 1 (5 Februari 2020): 45–68.
- Dakir. *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Fitri, Agus Zaenul. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam; dari Normatif –Filosofis ke Praktis*. Bandung: Alfabeta, 2003.

- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Kafrawi. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Cemara Indah, 1987.
- Madjid, Nur Cholis. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mahmud, Sulthon, dan Khusnuridlo. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Dica Pustaka, 2003.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- . *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada, 2010.
- Nafi', M. Dian. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Institute for Training and Development (ITD), 2007.
- Nasution, S. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991.
- Saifuddin. Wawancara dengan guru mapel fikih dan nahwu MTs Salafiyah Syafiyah Tebuireng, 10 Maret 2021.
- Steentbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Tim Majelis Ilmi Tebuireng. *Buku Pedoman Kurikulum Majelis Ilmi Pesantren Tebuireng*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2020.
- Tim Penyusun. *UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003*. Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Wahid, Abdurrahman. *Principles the Pesantren Education dalam Manfred Oepen and Wolfgang Karcher (eds) the Impact of Pesantren*. Jakarta: P3M, 1998.
- Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Zuhdi, Mohamad. Wawancara kepala MTs Salafiyah Syafiyah, 10 Maret 2021.